

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menyunting Kalimat pada Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama. Baru-baru ini, sekolah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai alat ukur untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan dapat menghasilkan para peserta didik berilmu, berkarakter, dan kreatif.

Mulyasa (2014: 45) menyatakan “Kurikulum 2013 mengusung tema: menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (berkarakter), melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan”. Berdasarkan uraian tersebut, dalam tema yang diangkat melalui Kurikulum 2013 dijadikan alat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pengembangan sikap dan keterampilan. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menulis, guna tercapai tulisan yang berkualitas.

Kurikulum berbasis kompetensi dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan di sekolah. Kompetensi ini, memfokuskan pada hasil yang diperoleh siswa di kelas. Hal ini, dilakukan supaya tercapai suatu tujuan pendidikan dengan baik.

Dalam Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran yang terdapat pada kelas X semester I yaitu, KD 4.3 menyunting teks eksposisi. Materi tersebut diambil oleh penulis sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menyunting kalimat pada teks eksposisi dengan menggunakan model *discovery learning*.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang sekolah untuk suatu mata pelajaran. Mulyasa (2013: 42) menyatakan, bahwa kompetensi inti adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan sebuah kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, yang harus dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran tertentu.

Seiring dengan pendapat tersebut Majid (2013: 50), mengemukakan:

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4).

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti yang harus dikembangkan mencakup empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 6), mengemukakan pengertian kompetensi inti (KI) adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, penegetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti merupakan suatu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peseta didik. Kompetensi inti ini harus dibentuk kedalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Salah satunya yaitu, mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yakni, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik ada tiga aspek yaitu, kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi inti ini, dijadikan pedoman untuk mengembangkan kompetensi dasar. Dalam hal ini, penulis memilih kegiatan menyunting sebuah teks eksposisi sebagai data penelitian.

Kegiatan menyunting merupakan bagian dari keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, dan keterampilan menulis. Sementara itu, keterampilan menyunting termasuk ke dalam keterampilan menulis.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan uraian atau penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah suatu kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Majid (2014: 52), menyatakan “Kompetensi dasar adalah kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa”. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar bersumber dari kompetensi inti yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran di kelas.

Mulyasa (2008: 109), mengemukakan tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, dengan strategi pembelajaran yang dibimbing oleh guru agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar dijadikan sebuah landasan oleh seorang guru dalam mengembangkan sebuah materi yang diajarkan selama proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, indikator merupakan kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Hal serupa pun diungkapkan oleh Susilo (2008: 140), sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Dari uraian tersebut menjelaskan, bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimum dari standar kompetensi yang harus dicapai siswa dari suatu mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan sumber yang berasal dari kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan materi pokok pembelajaran, lalu dikembangkan melalui pembuatan indikator. Indikator bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya pencapaian siswa terhadap kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang dipilih oleh penulis yaitu tentang menyunting kalimat pada teks eksposisi sesuai dengan unsur-unsur pembentuk kalimat baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan hal yang harus diperhatikan pada saat proses pembelajaran, supaya pembelajaran dapat tersusun serta terarah, dan peserta didik dapat mengikuti program yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2008:206) sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingannya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, alokasi waktu adalah penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan jumlah minggu yang efektif pada setiap mata pelajaran.

Hal senada diungkapkan oleh Anwar (2011: 55), sebagai berikut.

Penentuan lokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa Alokasi waktu merupakan jumlah minggu yang efektif dalam setiap mata pelajaran, untuk menentukan alokasi waktu pada kompetensi dasar harus mempertimbangkan jumlah waktu yang efektif dalam setiap mata pelajaran per minggunya.

Sementara itu, Susilo (2008: 142) menyatakan, “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pelajaran dan jenis kegiatan”. Dari uraian tersebut menjelaskan, bahwa alokasi waktu dijadikan alat untuk menentukan lama tidaknya, suatu kegiatan pembelajaran menyampaikan sebuah materi pokok pembelajaran di kelas atau di labolaturium kepada peserta didik dengan waktu yang telah tersedia.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk menentukan seberapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, selama proses kegiatan pembelajaran di kelas. Alokasi waktu yang dibutuhkan oleh penulis dalam keterampilan menyunting kalimat pada teks eksposisi adalah 4x45 menit.

2.2 Materi Pembelajaran Menyunting Kalimat pada Teks Eksposisi

2.2.1 Pengertian Menyunting

Menyunting teks merupakan kegiatan memperbaiki sebuah tulisan yang sudah disiapkan dengan memperhatikan penyajian isi, sistematika dan bahasa. Hasil yang didapatkan dari kegiatan menyunting adalah mendapatkan tulisan yang baik, baik dari cara penulisannya, maupun secara konteks kalimatnya, sehingga menjadi sebuah tulisan yang menarik, dan berkualitas. Eneste (2009: 8) menyatakan, “Menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat)”. Berdasarkan uraian tersebut, menyunting merupakan proses memperbaiki tulisan atau naskah dari segi kesalahan ejaan, diksi, kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam sebuah tulisan.

Romli (2006:67) menyatakan pengertian menyunting sebagai berikut.

Menyunting adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara redaksional dan substantial. Secara redaksional, editor memperbaiki kata dan kalimat supaya logis, mudah dipahami, dan tidak rancu. Setiap kata dalam kalimat, selain harus benar ejaan dan penulisannya, juga harus benar-benar memiliki arti. Sedangkan secara substantial, editor harus memperhatikan fakta atau data agar terjaga keakuratannya atau kebenarannya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa menyunting merupakan suatu proses penyempurnaan sebuah tulisan secara redaksional dan substantial, sehingga menjadi sebuah tulisan yang mudah di pahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa menyunting adalah suatu kegiatan memperbaiki atau menyempurnakan sebuah tulisan, sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik dan terstruktur.

Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, serta satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dengan kata lain, menyunting kalimat merupakan suatu kegiatan memperbaiki tulisan dari segi unsur-unsur pembentuk kalimat yang meliputi: kata, frase, klausa, dan ejaan, sehingga menjadi sebuah tulisan yang menarik, baik, dan benar sesuai kaidah penulisan kebahasaan.

2.2.2 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Poerwardarminta menyatakan, (2007: 519) menyatakan, “Kalimat adalah kata atau kelompok kata yang merupakan satu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran dan perasaan”. Jadi, kalimat merupakan sekumpulan kelompok kata yang dapat mewakili pikiran dan perasaan manusia.

Kosasih (2002: 84) menyatakan, “*Kalimat* adalah satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. kalimat umumnya berupa kelompok kata”. Berdasarkan uraian tersebut, kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang berupa kelompok kata dan dapat mengungkapkan pikiran secara utuh, baik secara lisan maupun tulisan.

Hal serupa pun diungkapkan oleh Muslich (2010: 123), “Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan”. Berdasarkan uraian tersebut, kalimat merupakan suatu ujaran yang mengungkapkan pikiran secara utuh dari segi ketatabahasaan.

Chaer (2009: 44), menyatakan “Kalimat adalah satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana”. Kalimat merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa rangkaian kata atau kelompok yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh dan dapat mewakili pikiran dan perasaan manusia secara ketatabahasaan, baik dalam wujud lisan maupun secara tertulis.

2.2.3 Unsur-unsur Pembentuk Kalimat

Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Kosasih (2002: 84) menyatakan, bahwa di dalam sebuah kalimat terdapat unsur-unsur yang membentuk sebuah kalimat. Unsur-unsur pembentuk kalimat ini, dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu, a) kata, b) frase, c) klausa, dan 4) ejaan.

a) Pengertian Kata

Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan persamaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosasih (2002: 154) menyatakan, “*Kata* adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang bebas”. Berdasarkan uraian tersebut, kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna bebas baik secara lisan maupun secara tulisan.

b) Pengertian Frase

Frase merupakan sekelompok kata yang melebihi batas fungsi. Kosasih (2002: 86) menyatakan.

Frase adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi. Pengertian ini digunakan untuk membedakan frase dengan kalimat. Walaupun merupakan kelompok kata, frase tidak mengandung fungsi subjek, predikat, ataupun fungsi-fungsi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa frase merupakan kelompok kata yang fungsinya melebihi batas. Frase berbeda dengan kalimat, karena kalimat terdiri atas, subjek dan predikat. Sementara itu, objek tidak mengandung fungsi subjek dan predikat.

c) Pengertian Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kosasih (2002: 92), “Sebuah klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan frase tidak”. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa klausa merupakan kelompok kata yang mengandung fungsi subjek dan predikat. Hal ini, tentunya berbeda dengan frase yang tidak memiliki fungsi subjek dan predikat.

d) Pengertian Ejaan

Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi sebuah kata atau kalimat dalam sebuah tulisan. Kosasih (2002: 268) menyatakan,

Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang pelambangan bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu. Secara garis besar, ejaan berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan serapan, dan pemakaian tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa ejaan berkaitan dengan huruf, penulisan kata, penulisan ejaan, penulisan serapan, dan tanda baca dalam sebuah tulisan.

2.3 Teks Eksposisi

2.3.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha memaparkan suatu objek untuk memberikan sebuah informasi secara rinci kepada pembaca berdasarkan fakta-fakta, sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan yang luas serta memiliki pandangan dari sebuah teks yang telah dibaca. Kosasih (2014: 25) berpendapat sebagai berikut.

Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisannya dan untuk menyakinkan pihak lain, bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.

Berdasarkan uraian tersebut, teks eksposisi adalah sebuah teks yang menyajikan suatu pendapat atau gagasan berdasarkan fakta-fakta untuk menyakinkan pembaca.

Sehubungan dengan hal itu, Finoza (2010: 246) mengemukakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu hal. Jadi, teks eksposisi merupakan suatu teks yang berusaha memberikan sebuah informasi kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting atau sesuatu hal, sehingga hal penting tersebut tidak menuntut pembaca menerima pendapat penulis, untuk menyampaikan argumen-argumen mengenai fakta-fakta penting yang telah disampaikan penulis dalam sebuah teks.

Kosasih (2012: 17) menyatakan, “Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan suatu objek, untuk memberikan informasi yang jelas atau rinci kepada pembaca.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis menyimpulkan, bahwa teks eksposisi merupakan sebuah teks yang menguraikan suatu pokok pikiran yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting seperti konsep, objek, teori, dan sebagainya, sehingga mampu memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca.

2.3.2 Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha memaparkan suatu objek untuk memberikan sebuah informasi secara rinci kepada pembaca. Dalam teks eksposisi selain pengertian, terdapat struktur teks pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 83), struktur teks eksposisi terdiri dari sebagai berikut.

- a. Pernyataan pendapat (Tesis)
Pada bagian ini, berisikan pendapat atau prediksi penulis yang tentunya berdasarkan fakta.
- b. Argumentasi
Tahap kedua dalam penyusunan teks eksposisi, penulis harus memberikan alasan berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat.
- c. Pernyataan ulang atau pendapat
Struktur teks eksposisi bagian akhir yaitu pernyataan ulang pendapat, yang berupa pengulangan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam pembagian argumentasi

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan, bahwa teks eksposisi memiliki tiga struktur yaitu; 1) pernyataan pendapat (Tesis), pada struktur bagian pertama ini adanya sebuah pendapat berdasarkan fakta; lalu yang ke 2) argumentasi, pada struktur tahap bagian kedua ini membahas mengenai sebuah alasan yang terdapat pada sebuah fakta yang terdapat pada suatu permasalahan atau objek yang sedang dibahas, dan yang terakhir 3) pernyataan ulang atau pendapat, pada struktur bagian akhir berisikan sebuah kesimpulan dari sebuah permasalahan atau uraian yang terdapat pada teks eksposisi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sucipto (2013:82), “Struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian. Pertama, bagian tesis. Kedua bagian argumentasi atau alasan. Ketiga, bagian penegasan ulang pendapat”. Struktur teks eksposisi ada tiga yaitu, tesis, argumentasi atau alasan, dan penegasan ulang pendapat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa teks eksposisi memiliki tiga struktur yaitu, pada teks eksposisi membahas sebuah pendapat atau opini dari penulis, berisikan tentang sebuah argumentasi atau alasan dari sebuah teks eksposisi, pada teks eksposisi bagian akhir berisi penegasan atau pendapat ulang.

Lebih lanjut Kosasih (2013: 123), mengatakan “Struktur teks eksposisi terdiri atas pendahuluan, pembahasan, penutup”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa teks eksposisi terdiri dari tiga struktur teks yaitu, pendahuluan, pembahasan, dan yang terakhir adanya sebuah penutup atau kesimpulan.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa teks eksposisi memiliki tiga struktur diantaranya; 1) adanya sebuah pernyataan atau tesis. Tesis adalah gambaran tentang argumentasi yang akan disajikan oleh si penulis. 2) adanya argumentasi dalam teks eksposisi terdapat sebuah alasan-alasan yang memperkuat sebuah fakta-fakta yang muncul dari tesis yang terdapat pada teks yang disajikan oleh penulis. 3) adanya pernyataan ulang ulang pendapat, yang merupakan sebuah kesimpulan dari keseluruhan teks yang disajikan penulis.

2.3.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki ciri, untuk mempermudah pembaca dalam membedakan jenis teks eksposisi dengan jenis teks yang lainnya. Ciri kebahasaan teks eksposisi yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 98) adalah sebagai berikut.

- a. Teks eksposisi dapat dikatakan sebagai teks ilmiah. Dalam teks tersebut terkandung pronomina atau kata ganti *saya* atau *kita*
- b. Terdapat kata-kata leksikal (nomina, verba, ajektiva, dan adverbial) yang dimanfaatkan pada teks eksposisi
- c. Terdapat kata hubung atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi
- d. Argumentasi satu sisi, yaitu isi yang mendukung atau sisi yang menolak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa teks eksposisi memiliki empat jenis di antaranya: a) dalam teks eksposisi eksposisi menggunakan pronomina atau kata ganti seperti *saya* atau *kita*. b) dalam teks eksposisi terdapat kata-kata leksikal (nomina, ajektiva dan adverbial). c) dalam teks eksposisi menggunakan konjungsi atau kata penghubung. d) dalam teks

eksposisi terdapat argumentasi satu sisi untuk memperkuat pendapat atau opini yang bersifat menerima atau bahkan menolak.

Menurut Mulyadi (2013: 51), memaparkan ciri kebahasaan teks eksposisi di antaranya sebagai berikut.

- a. Bersifat normatif, penulis memberikan informasi kepada pembaca.
- b. Bersifat objektif, penulis menceritakan topik berdasarkan kejadian yang sebenarnya.
- c. Berdasarkan fakta-fakta, penulis menceritakan suatu topik berdasarkan fakta yang terjadi.
- d. Selalu menggunakan kata-kata pronomina atau kata ganti, misalnya: kita atau saya.
- e. Selalu menggunakan konjungsi atau kata hubung, misalnya: pada kenyataannya, kemudian, atau lebih lanjut;
- f. Terdapat kalimat langsung, kalimat langsung adalah kalimat yang menirukan ucapan atau ujaran orang lain.
- g. Memakai bahasa yang baku, penggunaan bahasa baku diperlukan dalam menulis teks eksposisi karena teks eksposisi termasuk teks yang berjenis ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa teks eksposisi terdapat beberapa ciri di antaranya: a) bersifat normatif, dalam teks eksposisi yang akan disajikan penulis bersifat normatif. b) bersifat objektif, teks eksposisi harus berdasarkan kejadian nyata atau yang sebenarnya. c) berdasarkan bukti-bukti kejadian yang sedang terjadi. d) selalu, menggunakan kata-kata pronomina atau kata ganti. e) dalam teks eksposisi harus menggunakan konjungsi atau kata penghubung untuk memperkuat topik yang disajikan oleh penulis. f) terdapat sebuah kalimat langsung. g) memakai bahasa baku, teks eksposisi merupakan salah satu dari jenis karya ilmiah.

Sementara itu, Kosasih (2013: 123), menyatakan ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi di antaranya sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata-kata lugas, yaitu yang bermakna apa adanya, tidak mengandung makna kiasan.
- b. Bersifat nonfiksi/ilmiah. Teks eksposisi dibuat berdasarkan fakta, realita atau hal-hal yang benar terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya. Penulis menceritakan suatu objek atau peristiwa berdasarkan data sebenarnya.
- d. Berusaha menjelaskan tentang sesuatu. Teks eksposisi tujuannya untuk memberikan kejelasan tentang topik tertentu kepada pembaca.
- e. Gaya tulisan bersifat normatif. Penulis memberikan informasi, menerangkan, atau memberitahukan tentang suatu topik kepada pembaca.
- f. Fakta dipakai sebagai konkretitas. Setiap hal baik keadaan, peristiwa, maupun data yang dijadikan alat pembenaran dan sebagai pertimbangan dasar yang benar-benar terjadi.
- g. Tidak bermaksud mempengaruhi. Pembaca tidak dituntut menerima pendapat penulis, setiap pembaca boleh menolak dan menerima apa yang disampaikan oleh penulis.
- h. Penggunaan pronomina. Pronomina ini biasanya digunakan dalam menyatakan pendapat. Pronomina yang sering digunakan seperti kata kami dan saya. Terlebih kata saya banyak digunakan dalam menyatakan pendapat pribadi.
- i. Menggunakan konjungsi. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan fakta-fakta yang disajikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa teks eksposisi memiliki delapan ciri di antaranya sebagai berikut: a) menggunakan kata-kata lugas. b) bersifat nonfiksi/ilmiah. c) berdasarkan fakta atau kejadian yang sebenarnya. d) berusaha menjelaskan tentang sesuatu. e) gaya tulisan bersifat normatif. f) fakta dipakai sebagai konkretitas. g) tidak bermaksud mempengaruhi. h) penggunaan pronomina atau kata ganti seperti kata *saya* dan kami. i) menggunakan konjungsi atau kata penghubung.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat penulis disimpulkan, bahwa teks eksposisi bersifat ilmiah, karena teks eksposisi yang diceritakan atau disajikan oleh penulis, mengandung fakta-fakta atau kejadian yang sebenarnya, sehingga informasi yang diberikan memiliki makna

berdasarkan kejelasan dari sebuah opini tanpa harus mempengaruhi pembaca mengikuti pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis.

2.3.4 Kaidah Penulisan Teks Eksposisi

Dalam menyusun teks eksposisi, seorang penulis harus mengikuti kaidah atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Poerwardarminta menyatakan, (2007: 506) menyatakan, “Kaidah merupakan rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti; patokan”. Kaidah merupakan suatu aturan yang sudah pasti.

Kosasih (2013: 123-129) menyatakan, kaidah dalam penulisan teks eksposisi di antaranya sebagai berikut.

- a. kata-kata yang digunakan dalam teks eksposisi menggunakan kata-kata yang lugas.
- b. kandungan fakta yang dominan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa ketika menyusun eksposisi penulis harus memperhatikan kaidah atau aturan yang berlaku yang terdapat pada sebuah teks eksposisi. Hal-hal penulisan yang perlu diperhatikan ketika menyusun sebuah teks eksposisi yaitu, a) dalam penulisan teks eksposisi harus menggunakan kata-kata yang lugas. b) dalam memaparkan sebuah topik permasalahan atau objek dalam teks eksposisi harus mengandung fakta-fakta yang dominan.

Menurut Mulyadi (2013: 51), dalam teks eksposisi penulis haruslah memenuhi kaidah penulisan teks eksposisi, di antaranya sebagai berikut.

- a. Menggunakan fakta-fakta
- b. Menggambarkan suatu pemaparan proses

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa dalam menulis teks eksposisi penulis harus memperhatikan kaidah yang berlaku yang ada pada teks eksposisi yaitu, harus menggunakan fakta-fakta, atau bukti nyata yang sedang terjadi. Teks eksposisi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha memaparkan atau menggambarkan suatu objek untuk memberikan sebuah informasi secara rinci kepada pembaca.

Lebih lanjut kementerian pendidikan dan kebudayaan (2013: 83-85), mengemukakan bahwa kaidah penulisan dalam teks eksposisi sebagai berikut.

- a. Mengandung bahasa pronomina
- b. Mengandung konjungsi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penulisan teks eksposisi harus mengikuti aturan atau kaidah yang ada pada teks eksposisi di antaranya sebagai berikut: penulisan teks eksposisi harus menggunakan bahasa pronomina atau kata ganti dan mengandung konjungsi atau kata sambung.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa dalam penulisan teks eksposisi terdapat aturan kaidah penulisan yang berlaku yaitu, a) menggunakan kata-kata yang lugas. 2) mengandung fakta-fakta yang dominan. c) berusaha menggambarkan suatu proses. d) mengandung bahasa pronomina. d) mengandung konjungsi.

2.4 Model *Discovery Learning*

2.4.1 Pengertian Model *Discovery Learning*

Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah harus menggunakan berbagai model atau metode pembelajaran sebagai alat untuk

merangsang minat peserta didik belajar di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Budiningsih (2014: 30) dalam Tim Kemendikbud menyatakan, “Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”. Dari uraian tersebut, *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang memahami konsep melalui proses intuitif, sehingga siswa dapat menyimpulkan suatu konsep pembelajaran.

Sementara itu, Sun dalam Suryosubroto (2002: 193) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Discovery adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut misalnya, mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, *discovery* mental siswa dalam mengasimilasi suatu konsep seperti mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu proses mental siswa dalam mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, sehingga berakhir pada suatu kesimpulan. Selain itu, model *discovery learning* dapat mendorong siswa lebih aktif dalam melakukan eksplorasi, baik penemuan-penemuan baru maupun yang sudah diketahui.

2.4.2 Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Syah dalam Tim Kemendikbud (2014:32) menyatakan bahwa:

- 1) *Simulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada suatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Probelem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
Setelah dilakukan simulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verifikation* (Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan tadi dengan semua alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Kegiatan ini bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh.
- 6) *Generazation* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)
Tahap ini adalah menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam model *discovery learning* terdapat enam langkah yaitu: 1) *simulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). 2) *problelem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). 3) *data collection* (pengumpulan data). 5) *verifikasion* (pembuktian). 6) *generazation* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Suhman dalam Suryosubroto (2002: 199) menyatakan, langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep, generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa.
- 9) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip generalisasi atas hasil penemuannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa *discovery learning* terdapat dua belas langkah yang harus di tempuh, di antaranya sebagai berikut: 1) identifikasi kebutuhan siswa. 2) seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip yang akan dipelajari. 3) seleksi bahan problema. 4) membantu memperjelas problema yang akan dipelajari. 5) mempersiapkan *setting* kelas. 6) mengecek pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan. 7) memberi kesempatan melakukan penemuan. 8) membantu siswa dengan informasi atau data. 9)

memimpin analisis sendiri. 10) merangsang terjadinya interaksi. 11) memuji dan membesarkan bergiat dalam proses penemuan. 12) membantu merumuskan prinsip-prinsip generalisasi hasil penemuan.

2.4.3 Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang digunakan dalam pembelajaran menyunting kalimat yang akan diteliti oleh penulis. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan dalam penggunaannya. Seperti diungkapkan oleh Tim Kemendikbud (2014:31), ada beberapa kelebihan dari model *discovery learning* berdasarkan fakta dan hasil pengamatan.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan Keterampilan.
- 2) keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dari proses ini.
- 3) Pengetahuan melalui model ini sangat pribadi dan sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 5) Model ini memungkinkan siswa untuk berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 6) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalannya dan motivasi sendiri.
- 7) Membantu siswa untuk memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 8) Membantu siswa menghilangkan skeptimisme (keragu-raguan) karena mengarah kepada kebenaran yang final dan tertentu.
- 9) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 10) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 11) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam penggunaannya diantaranya yaitu:

- 1) membantu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan, 2) keterampilan dan

proses-proses kognitif. 3) pengetahuan, dapat berkembang secara cepat. 4) menimbulkan rasa senang. 5) siswa berkembang secara cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri. 6) mengarahkan siswa belajar secara mandiri. 7) membantu memperkuat konsep yang diperoleh. 8) saat menghilangkan rasa ragu. 9) mendorong siswa untuk berpikir. 10) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan. 11) mengembangkan bakat. Model *discovery learning* sangat membantu pendidik pada saat melaksanakan belajar pembelajaran di kelas.

Hanafi dan Kawan-kawan (2012: 97) menyatakan, bahwa model *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan di antaranya sebagai berikut:

- a. membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesepian, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- b. peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- c. dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
- d. memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan minat masing-masing.
- e. memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa model *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan di antaranya yaitu, a) dapat membantu mengembangkan proses kognitif. b) memperoleh pengetahuan secara individual. c) membangkitkan motivasi belajar. d) mengembangkan minat masing-masing siswa. e) menambah kepercayaan diri.

2.4.4 Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Setiap model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran selain memiliki nilai guna kelebihan tentunya ada kelemahan. Model pembelajaran

discovery learning memiliki kekurangan dalam penggunaannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Tim Kemendikbud (2014: 32) sebagai berikut.

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstraksi atau berpikir atau mengungkapkan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori-teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang tidak ditemukan oleh siswa karena telah terpilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* selain memiliki keunggulan, model ini memiliki kelemahan dalam penggunaannya, di antaranya sebagai berikut: 1) menimbulkan frustrasi karena mengalami kesulitan saat berpikir. 2) tidak efisien jika digunakan dalam jumlah siswa yang banyak. 3) dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama. 4) *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman. 5) pada beberapa disiplin ilmu. 6) tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang tidak ditemukan.

Hanafi dan Kawan-kawan (2012: 97) menyatakan, bahwa model *discovery learning* selain memiliki beberapa keunggulan, tentunya model ini memiliki kelemahan di antaranya sebagai berikut.

- a. siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
- b. keadaan kelas kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- c. guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *discovery learning* ini akan mengecewakan;
- d. ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa selain keunggulan, model *discovery learning* tentunya memiliki kelemahan dalam penggunaannya, di antaranya sebagai berikut: 1) siswa harus memiliki kesiapan dan keberanian. 2) keadaan kelas yang kenyataannya gemuk jumlah siswanya, sehingga tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. c) guru dan siswa sudah terbiasa dengan gaya lama, sehingga mengecewakan. d) ada kritik, terkait metode *discovery learning* hanya memperhatikan proses pengertian dan kurang memperhatikan perkembangan keterampilan.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Adapun untuk perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, (2014) dengan judul “Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa X IIS

SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2013/2014”. Komalasari, (2014) menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Siswa X SMA Negeri 1 Parongpong, mampu menyunting teks negosiasi jual beli dengan menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini, dibuktikan dengan nilai di peroleh penulis sebesar 3,87 dengan kategori baik sekali. Artinya, penulis berhasil melaksanakan pembelajaran menyunting teks negosiasi jual beli dengan menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes sebesar 6,34 dan nilai rata-rata postes 8,41. Peningkatannya sebesar 2,07. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil hitung t_{hitung} sebesar 18,33 t_{tabel} sebesar 2,02 pada tingkat kepercayaan 95% dan sebesar 39. Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan taraf signifikasi perbedaan dua *mean* pretes dan postes dengan t_{hitung} 1,9 > t_{tabel} 2,04 pada taraf signifikasi 5% yaitu 2,04 dan derajat kebebasan 27.

Selain itu, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Arianigtia Anwar dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan *Teknik Clustering* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Soreang” dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Hal ini di buktikan data hasil penilaian guru Bahasa Indonesia mengenai perencanaan dan pelaksanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Nilai perencanaan sebesar 3,5 nilai pelaksanaan sebesar 3,5 dan nilai rata-rata sebesar 3,5 termasuk kategori sangat baik. Hal ini di buktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar 45 dan nilai rata-rata postes sebesar 77,5, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 33. Hal ini

terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan adanya peningkatan belajar siswa dan hasil postes yang lebih tinggi dari hasil prestes yakni $5,3 \geq 2,09$.

Dengan demikian penulis menyimpulkan Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* berhasil dengan baik dan memiliki kesamaan dari kata kerja menyunting dan metode yang digunakan judul yang skripsi yang akan di teliti oleh penulis yaitu *Discovery Learning* “Pembelajaran Menyunting Kalimat pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Dalam hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis berharap penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang lebih baik dan bisa menciptakan suasana belajar menarik. Dalam hal ini, penulis memotivasi minat belajar siswa melalui Pembelajaran Menyunting Kalimat pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2013:91) mengatakan bahwa kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan kajian teoretis antar variabel yang akan diteliti oleh penulis. Setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dikatakan proses keberhasilan dalam suatu pembelajaran karena kerangka

pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang hadapi penulis serta harus dipecahkan.

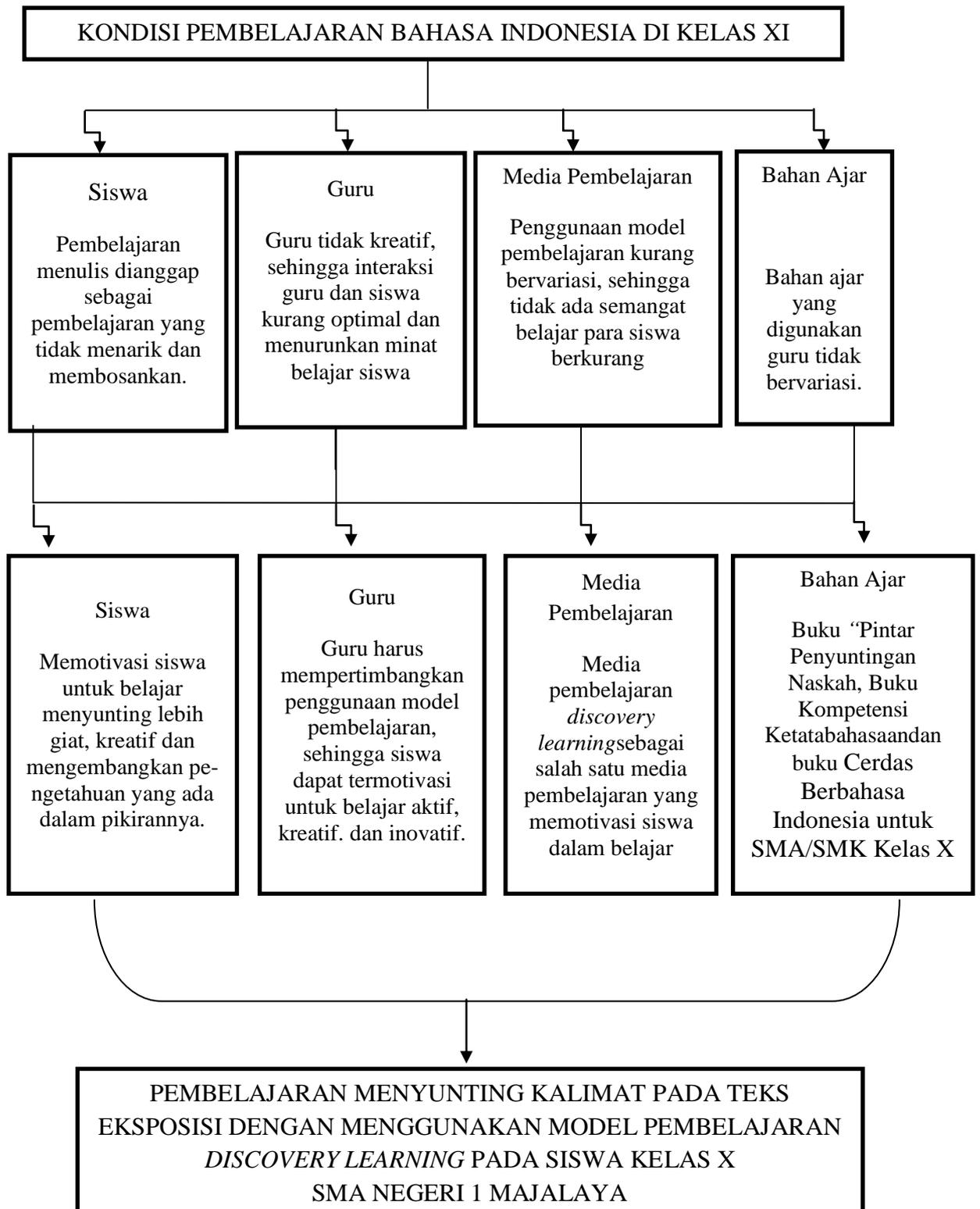
Permasalahan yang dihadapi oleh penulis yaitu masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran menulis merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan terutama dalam keterampilan menyunting. Pada dasarnya kegiatan menulis bukanlah kegiatan yang mudah. Hal ini, tentunya berdampak pada pengetahuan siswa terhadap tata bahasa, sehingga siswa kesulitan menuangkan ide pada sebuah tulisan.

Sementara itu, kreativitas seorang guru yang masih kurang dalam menerapkan metode atau model pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan menulis. Akibatnya, interaksi guru dan siswa kurang optimal dan menurunkan minat belajar siswa, khususnya dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru harus ditingkatkan. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa, sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar, terutama dalam kegiatan menulis dengan cara memberikan latihan mengarang, khususnya dalam kegiatan menyunting. Hal tersebut, tentunya akan memperkaya pengetahuan siswa terhadap tata bahasa. Dengan demikian, siswa tentu tidak akan kesulitan mengikuti pembelajaran menulis, sehingga siswa dapat menuangkan sebuah ide dan dapat mengembangkan bahasa dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis membuat kerangka pemikiran terlebih dahulu sebelum mengulas materi secara lebih mendalam agar materi yang ditulis tidak melenceng dari pemikiran utama dan dapat diterima dengan baik. Kerangka pemikiran yang penulis rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Diagram 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat penulis simpulkan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis khususnya dalam keterampilan menyimak guru mencoba menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

2.7 Asumsi dan Hipotesis

2.7.1 Asumsi

Menurut buku *Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, dan Artikel Ilmiah* (2014: 10) menyatakan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Dalam penelitian ini ada beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan kepribadian (MPK), di antaranya; Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam; lulus, Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Pengantar Pendidikan, Profesi pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. Lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKKB), yaitu Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa (Menyimak, Fonologi, Linguistik dan Komunikasi Lisan), Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Berbahasa, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).
- b. Pembelajaran menyunting kalimat pada teks eksposisi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

- c. Model pembelajaran *discovery learning* mengajak siswa lebih aktif selama pembelajaran di kelas berlangsung serta siswa memotivasi siswa terampil dalam menulis khususnya dalam kegiatan menyunting teks eksposisi.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan, bahwa penelitian ini merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan yang baru untuk membentuk suatu perubahan keterampilannya dan kemampuannya.

2.7.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan BAB I. Arikunto (2010:112) berpendapat “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian”. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyunting kalimat pada teks eksposisi dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalaya mampu menyunting kalimat pada teks eksposisi berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat pada kata, frase, klausa, dan ejaan dengan tepat.
3. Model *discovery learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menyunting kalimat pada teks eskposisi pada siswa X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2015/2016?

Berdasarkan hipotesis yang dibuat oleh penulis, maka dapat disimpulkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalaya mampu menyunting kalimat berdasarkan kalimat pada teks eksposisi. Model *discovery learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menyunting kalimat pada teks eksposisi.